

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Percaya diri adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas, yang di dalamnya termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan, bersosialisasi dan melakukan kegiatannya sehari-hari. Kepercayaan diri juga merupakan sikap positif individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri ataupun lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Tetapi hal ini bukan berarti seorang idividu kompeten dalam melakukan berbagai hal seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan induvidu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.

Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya (Hakim, 2012; hlm.28). Kepercayaan diri sangat penting dan dibutuhkan oleh seseorang dalam situasi apapun terlebih bagi siswa dalam hal belajar di kelas, karena apabila seorang siswa tidak memiliki percaya diri maka akan menghambat dirinya untuk mengembangkan kemampuan dalam dirinya.

Hakim (2012; hlm.56) menyebutkan beberapa ciri atau karakteristik individu yang memiliki rasa percaya diri yang proposional diantaranya:

1. Selalu mearasa tenang disaat mengerjakan sesuatu.
2. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
3. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
4. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
5. Memiliki kondisi mental da fisik yang cukup menunjang penampilannya.
6. Memiliki kecerdasan yang cukup.

7. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
8. Memiliki keahlian dan keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing.
9. Memiliki kemampuan bersosialisasi.
10. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
11. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
12. Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang.

Kepercayaan diri sangat penting dan dibutuhkan oleh seseorang dalam situasi apapun terlebih bagi siswa dalam hal belajar di kelas, karena apabila seorang siswa tidak memiliki percaya diri maka akan menghambat diri untuk mengembangkan kemampuan dalam dirinya. Kepercayaan diri tidak selalu dimiliki oleh setiap siswa, ada beberapa bahkan sebagian siswa tidak memiliki rasa percaya diri, hal ini dapat disebabkan karena kebiasaan siswa yang tidak dididik untuk mandiri dan selalu bergantung pada orang lain. Contohnya beberapa orang tua sering kali membiarkan anaknya bergantung pada mereka dan membiarkan anak selalu mengandalkan orang tua dalam setiap kegiatan yang dilakukannya. Hal ini sangat tidak dibenarkan karena akan membuat siswa tidak kompeten dalam melakukan kegiatan dan akan selalu membutuhkan orang lain dalam setiap kegiatannya.

Orang tua memiliki pola asuh nya masing-masing yang mereka terapkan kepada anaknya, seperti yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Eli Rohaeli, 2018, hlm. 4) terdapat empat pola asuh orang tua terhadap anaknya yaitu:

a. Pola asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. Pengaruh pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Orang tua beranggapan bahwa anak harus mengikuti aturan yang ditetapkan,

karena peraturan yang ditetapkan orang tua semata mata demi kebaikan anak.

Orang tua tak mau repot berfikir bahwa peraturan yang kaku justru akan menimbulkan serangkaian efek. Pola asuh otoriter biasanya berdampak buruk pada anak, biasanya pola asuh seperti ini akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pemdiam, tertutup, gemar menentang, suka melanggar norma-norma, dan berkepribadian lemah.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam keadaan bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini bersifat hangat sehingga seringkali disukai oleh anak. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak yang tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri dan kurang percaya diri.

d. Pola Asuh Penelantar

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka seperti bekerja. Pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, sering bolos dan bermasalah dengan teman. Beberapa pola asuh tersebut sering kali diterapkan oleh para orang tua kepada anaknya.

Seperti yang di kemukakan oleh Baumrind (dalam Eli Rohaeli Badria, 2018, hlm. 4) ada pola asuh permisif yang menghasilkan anak yang tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri dan kurang percaya diri, pola asuh ini merupakan pola asuh yang tidak mendewasakan anak karena cenderung dengan menuruti segala sesuatu yang anak inginkan dengan bantuan orang tua.

Pendewasaan anak sangat penting di lakukan dalam mendidik anak apalagi dalam dunia pendidikan anak. Banyak orang tua yang mengesampingkan hal itu dikarenakan rasa kasih sayang mereka yang berlebih terhadap anak, sehingga membuat anak banyak bergantung terhadap orang tua dan tidak mandiri, bahkan dapat menjadikan anak tidak percaya diri. Banyak orang tua yang menerapkan hal itu dalam dunia pendidikan anak sehingga banyak anak yang menjadi tidak mandiri dan kurang percaya diri, misalnya, sekarang ini banyak orang tua yang sering mengantar anak ke sekolah bahkan menunggu nya di sekolah hingga mereka pulang. Kebiasaan ini sangat tidak benarkan karena dapat menjadikan

anak bergantung dan menjadikan anak tidak percaya diri. Hal ini sangat berpengaruh karena anak tidak biasa dibiarkan mengerjakan sesuatu hal sendiri sehingga menjadikan anak tidak mandiri dan kurangnya rasa percaya diri pada anak.

Husein Mazhariri (2001, hlm. 78) mengemukakan bahwa pengaruh orang tua sangat besar terhadap masa depan anak, seperti beliau kemukakan:

Kita dapat memastikan, bahwa komitmen orang tua terhadap norma-norma Islam dan hukum-hukumnya pada kehidupan mereka, menyediakan lahan yang sesuai bagi kemaslahatan dan kebahagiaan anak, agar ia dapat tumbuh dengan akhlak yang mulia dan di ridhai. Perkara itu dapat menjadi sebaliknya, seandainya orangtua mengabaikan komitmen mereka terhadap hukum-hukum Islam dan ajarannya.

Di Kecamatan Limbangan pun banyak orang tua yang selalu mengantar anaknya ke sekolah setiap hari dengan berbagai alasan, sehingga banyak anak yang masih belum mandiri dalam belajar dan bahkan beberapa anak sering memperhatikan keberadaan orang tuanya karena takut di tinggalkan oleh orang tuanya di sekolah. Terkadang banyak juga motif orangtua yang mengantar anak hanya karena ingin bertemu dengan teman sejawat sambil menunggu kepulangan anak dari sekolah.

Beberapa kemungkinan penyebab banyaknya orangtua yang mengantar anaknya ke sekolah bisa dikarenakan kekhawatiran orang tua yang berlebih terhadap anaknya sehingga orangtua selalu ingin menemani anaknya, juga dapat disebabkan tidak ada rasa percaya orang tua terhadap sekolah yang menyebabkan orang tua selalu memantau perkembangan pendidikannya di sekolah.

Kondisi tersebut jika dibiarkan akan berdampak buruk bagi rasa percaya diri anak, karena anak menjadi bergantung kepada orang tua dan mereka akan merasa tidak percaya diri untuk melakukan kegiatan di sekolah tanpa orang tua. Memperhatikan perkembangan pendidikan anak memang sangatlah penting tetapi orang tua sebaiknya tidak terlalu membuat anak bergantung terhadap orang tua, orang tua cukup dengan ikut andil pada hari anak pertama masuk sekolah karena sebagai pengenalan lingkungan bagi siswa dan bagi orang tua nya agar mengetahui sekolah seperti apa yang akan mendidik anaknya.

Solusi dalam memecahkan masalah di atas yang mungkin orang tua dapat di beri arahan oleh guru agar tidak terlalu membuat anak bergantung, khawatir mungkin memang boleh tetapi jika terlalu berlebihan akan berdampak buruk, sekolah juga mungkin harus lebih meyakinkan para orang tua akan pendidikan dan keamanan yang akan di dapatkan oleh anaknya itu yang terbaik dan lebih menegaskan atau dapat juga membuat aturan untuk orang tua yang mengantar anaknya cukup hanya sampai gerbang sekolah saja agar tidak mengganggu proses pembelajaran dan anak tidak melulu bersama orang tua dan bergantung pada orangtua saat di sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Oang Tua Dalam Mengantar Anak Ke Sekolah Terhadap Rasa Percaya Diri”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi yakni sebagai berikut:

1. Kurangnya rasa percaya pada diri peserta didik yang selalu di antar oleh orang tuanya ke sekolah
2. Sebagaian orang tua memiliki rasa khawatir yang berlebih terhadap kegiatan anaknya di sekolah.
3. Bervariasinya motif orang tua dalam mengantar anak ke sekolah

## **C. Rumusan Masalah**

### **1. Secara Umum**

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu: Adakah pengaruh orang tuda dalam mengantar anak ke sekolah terhadap rasa percaya diri anak di Kecamatan Limbangan?

### **2. Secara Khusus**

Adapun secara khusus, dirinci kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana rasa percaya diri siswa yang selalu di antar oleh orang tuanya ke sekolah dalam mengikuti kegiatan di sekolah?

- b. Berapa besar pengaruh orang tua yang selalu mengantar anak ke sekolah terhadap rasa percaya diri anak?
- c. Apa yang menjadi alasan orang tua dalam mengantar anaknya ke sekolah?

#### **D. Tujuan Penelitian**

##### **1. Secara Umum**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh orang tua dalam mengantar anak ke sekolah terhadap rasa percaya diri anak di Kecamatan Limbangan.

##### **2. Secara Khusus**

- a. Untuk mengetahui perkembangan anak jika selalu di dampingi orang tua.
- b. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh orang tua yang selalu mengantar anak ke sekolah terhadap rasa percaya diri anak.
- c. Untuk mengetahui motif-motif orang tua dalam mengantar anak ke sekolah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan bagi pembaca tentang pengaruh orang tua dalam mengantar anak ke sekolah terhadap rasa percaya diri anak.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Bagi Siswa**

Manfaat bagi siswa adalah untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengikuti kegiatan di sekolah.

###### **b. Bagi Sekolah**

Penelitian ini dapat meningkatkan kerja sama seluruh tenaga pendidik di sekolah dengan orang tua dalam perkembangan anak.

###### **c. Bagi Orang Tua**

Manfaat penelitian ini bagi orang tua adalah untuk memberi masukan kepada orang tua agar mereka tidak membuat anak selalu bergantung pada orang tua dalam mengikuti kegiatan di sekolah.

###### **d. Bagi Peneliti**

Untuk mengetahui secara langsung mengenai pengaruh orang tua dalam mengantar anak ke sekolah terhadap rasa percaya diri anak.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Peran orang tua dalam pendidikan anak**

Keluarga merupakan unit terkecil dalam tatanan sosial, terdiri dari Ayah, Ibu (orang tua) dan anak. keluarga merupakan tempat pendidikan pertama yang di dapat oleh anak, terutama dari orang tua. Orang tua berperan penting dalam pendidikan anaknya seperti yang di kemukakan Ngalim Purwanto (dalam uyoh sdulloh, 2010, hlm.194) peran ibu dan Ayah dalam pendidikan anaknya adalah sebagai berikut:

- 1) sumber dan pemberi rasa kasih sayang, 2) pengasuh dan pemelihara, 3) tempat mencurahkan isi hati, 4) pengatur dalam kehidupan berumah tangga, 5) pembimbing hubungan pribadi, 6) pendidik dalam segi-segi emosional, 7) sumber kekuasaan dalam keluarga, 8) penghubung intern dalam keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, 9) pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga, 10) pelindung terhadap ancaman dari luar, 11) pendidikan dalam segi-segi rasional.

### **2. Percaya diri**

Kepercayaan diri sangat penting dan dibutuhkan oleh seseorang dalam situasi apapun terlebih bagi siswa dalam hal belajar di kelas, karena apabila seorang siswa tidak memiliki percaya diri maka akan menghambat dirinya untuk mengembangkan kemampuan dalam dirinya jadi keluarga mempunyai peranan yang penting dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri, Hakim (2012; hlm.28) percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.